

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sangat berperan penting dalam menggerakkan sektor ekonomi, telah menjadi fokus bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengembangkan industri pariwisata, dapat diperoleh beragam manfaat dan keuntungan. Sektor ini menjadi sangat potensial karena dapat memberikan kontribusi berupa lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 10/ 2009 tentang Kepariwisata bahwa kepariwisataan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan layanan pariwisata, mengembangkan pertumbuhan ekonomi lokal, pendapatan masyarakat, serta daerah dan negara dapat dilakukan melalui dukungan terhadap industri pariwisata, yang melibatkan berbagai usaha terkait untuk memperluas aktivitas ekonomi, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada di destinasi pariwisata (Kemenparekraf, 2009). Maka dari itu, pengembangan destinasi pariwisata harus memperhatikan aspek keberlanjutannya. Dimana pemerintah diharapkan mengambil inisiatif dalam melestarikan sumber daya alam dan budaya, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Diperlukan penyusunan masterplan dalam pengembangan destinasi, pengelolaan limbah, dan edukasi kepada masyarakat sekitar menjadi bagian penting dari strategi berkelanjutan. Dalam hal ini, pemerintah perlu berkolaborasi dengan pemangku kepentingan termasuk masyarakat lokal, organisasi lingkungan, dan sektor swasta (Setiawan et al., 2023).

Keberadaan pariwisata sangat erat hubungannya dengan SDGs. Pemerintah memainkan peran strategis dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang ada. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pariwisata No.9 tahun 2021 tentang destinasi pariwisata berkelanjutan, pemerintah menciptakan dasar yang kuat untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Peningkatan infrastruktur menjadi prioritas dalam strategi pemerintah. Investasi dalam aksesibilitas, transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan

tetapi juga memberikan dorongan ekonomi bagi komunitas lokal. Langkah-langkah ini sejalan dengan visi dan misi daerah Kota Batu yaitu Desa Berdaya Kota Berjaya pada RPJMD periode 2018 – 2023 ini (Puspitasari & Rahmawati, 2022). Visi ini menempatkan keberdayaan dan Keberadaan desa secara sentralisasi serta eksplisit sebagai pemacu kejayaan kota. Pembangunan desa secara terintegrasi, baik fisik maupun mental, dan sinergis antara pemerintah desa dan Pemerintah Kota Batu, menjadi kompas kebijakan yang harus diambil dalam pembangunan Daerah (Chornelia Wulandary & Rohman, 2018). Berdasarkan visi dan misi diatas maka desa adalah kemajuan suatu desa ujung tombaknya adalah majunya suatu daerah Kota Batu.

Industri pariwisata tidak hanya perlu fokus pada peningkatan pendapatan dan jumlah pengunjung dengan menawarkan atraksi yang menarik, tetapi yang lebih penting adalah menjaga harmoni dan keseimbangan antara kegiatan pariwisata dengan lingkungan sekitarnya, termasuk memperhatikan persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Selain itu, pariwisata harus bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sektor pariwisata sangat penting untuk mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada upaya meminimalkan ketidakseimbangan, disharmoni, dan konflik dalam aspek kehidupan di sekitarnya. Negara ini telah menetapkan banyak destinasi wisata yang mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan, dengan sokongan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang terus berusaha untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata melalui berfokus pada prinsip-prinsip inti, yaitu menjaga keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata, mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas lokal, melestarikan warisan budaya bagi penduduk setempat dan pengunjung, serta merawat lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Salah satunya adalah Kota Batu. Kota Batu merupakan salah satu tujuan utama wisata di Provinsi Jawa Timur bahkan salah satu yang terbesar di Indonesia yang bersanding dengan Bali dan Yogyakarta. Salah satu faktor yang menunjang pariwisata Kota Batu adalah terdapatnya banyak objek wisata. Lokasi Kota Batu yang berada di dataran tinggi membuat terdapat suasana yang dingin dan sejuk

sehingga objek wisata di Kota Batu beragam dari wisata buatan, alam, budaya hingga wisata pertanian. Perkembangan industri pariwisata di Kota Batu selalu mengalami perkembangan yang pesat. Faktor meningkatnya jumlah objek wisata yang beragam tersebut berdampak positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dengan kondisi alam yang mendukung, banyak wisatawan berkunjung untuk melepas penat dari suasana perkotaan yang monoton. Seperti pada gambar grafik dibawah ini :

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Batu Tahun 2019-2023



Dari gambar grafik di atas, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Batu sebelum munculnya Pandemi mencapai 7,2 juta pengunjung. Namun, jumlah ini mengalami penurunan yang signifikan setelah munculnya Pandemi. Pada tahun 2020, jumlah wisatawan hanya mencapai 2,4 juta dan meningkat menjadi 3,5 juta pada tahun 2021. Sementara itu, terjadi peningkatan yang pesat pada tahun 2022-2023. Dari tren peningkatan jumlah wisatawan, dapat dilihat seberapa berhasilnya pembangunan sektor pariwisata. Salah satu faktor yang mendukung industri pariwisata di Kota Batu adalah ketersediaan tempat-tempat wisata yang telah diperbarui dan tersedia beragam akomodasi yang memenuhi kebutuhan para wisatawan, termasuk penginapan yang memadai sehingga tidak menimbulkan kendala bagi para pengunjung.

Kota Batu memiliki sejumlah destinasi wisata yang meliputi alam, buatan, dan budaya. Wisata alam meliputi pegunungan, hutan alam, perairan, perkebunan, serta tempat-tempat khusus seperti coban putri, coban talun, coban rais, paralayang, goa pinus, songgoriti hot spring, arboretum sumberbrantas, dan brakseng. Di samping itu, terdapat berbagai tempat-tempat wisata buatan seperti Jatim Park 1

dan 2, Batu Night Spektakuler (BNS), Museum Angkut, dan sejumlah destinasi lainnya menjadi daya tarik bagi pengunjung. Dengan semakin banyaknya tempat-tempat wisata buatan, Kota Batu semakin terkenal sebagai destinasi wisata yang menekankan pada atraksi buatan, yang menghasilkan peningkatan jumlah pengunjung dibandingkan dengan jenis wisata lainnya. Namun, perkembangan pesat pariwisata Kota Batu disebutkan telah menimbulkan sejumlah dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk kemacetan lalu lintas, banjir, perubahan manfaat lahan, penurunan sumber daya alam (terutama air), dan peningkatan cuaca. Alih fungsi hutan yang sudah terjadi bertahun inilah, yang menimbulkan sedimentasi dan pendangkalan pada jalur air, saat hujan turun di musim-musim sebelumnya. Terdapat 1.295 hektar kawasan hutan di Kota Batu yang rusak, akibat untuk pertanian, ladang, tegalan, permukiman, hingga tempat wisata (Listyarini et al., 2011).

Dalam konteks perencanaan pengembangan pariwisata, Pemerintah Kota Batu telah menegaskan komitmennya untuk merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata. Inisiatif tersebut mencakup penyusunan rencana induk pengembangan pariwisata kota serta kebijakan pariwisata yang dirumuskan dalam bentuk regulasi daerah. Langkah ini diwujudkan pada tahun 2013 melalui penerbitan Perda Kota Batu No. 1 / 2013 tentang pengelolaan sektor pariwisata. Penetapan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) di kabupaten/kota tercermin dalam PP No. 50/ 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (Ripparnas) 2010-2025 (Lestari & Firdausi, 2017). Dengan keberadaan RIPPDA, pengembangan pariwisata dapat lebih terarah, memberikan panduan bagi penataan, pengelolaan, serta peningkatan dan pengembangan potensi pariwisata secara sistematis, terencana, dan terukur.

Kemajuan pembangunan di Kota Batu mengalami pertumbuhan yang cepat, mengarah pada gagasan pengembangan kota yang berkelanjutan dengan fokus pada investasi ekonomi diarahkan untuk mendukung pembangunan perkotaan melalui berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan dan infrastruktur kota. Namun, perkembangan pesat industri pariwisata di Kota Batu telah menghasilkan beragam dampak yang kurang menguntungkan, termasuk kerusakan lingkungan, terutama karena kurangnya regulasi dari pemerintah setempat (Putra,

Rama Permana Hidayati & Soewarni, 2021). Pentingnya pengembangan sektor pariwisata, termasuk investasi baru di dalamnya, harus dilakukan dengan memastikan bahwa tidak ada dampak negatif yang dihasilkan, dan harus diintegrasikan secara harmonis dengan pelestarian lingkungan hidup, sehingga manfaat positifnya dapat dioptimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan. Karenanya, keterlibatan sektor publik dalam pengembangan industri pariwisata memiliki peran yang sangat penting adalah memprioritaskan isu pariwisata berkelanjutan, karena bisnis yang bertanggung jawab akan menjaga sumber daya atau aset yang berharga bagi industri pariwisata bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan.

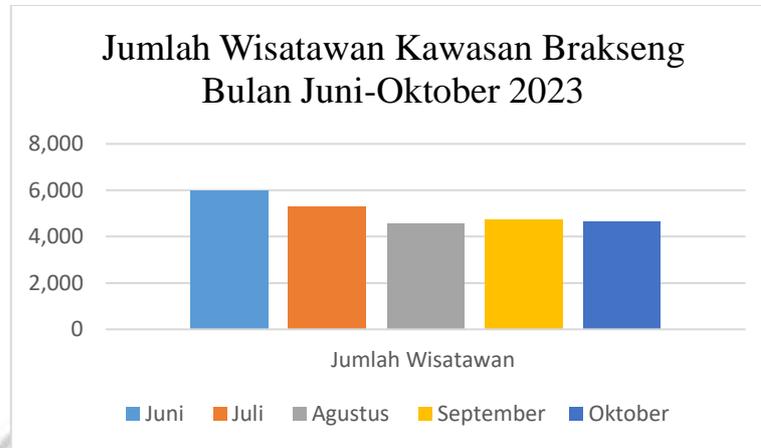
Dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, regulasi sangat diperlukan. Sebagai contoh, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 telah diperkenalkan untuk mengatur pola tata ruang dalam lingkungan yang dinamis, dengan penekanan pada pentingnya penataan ruang terutama di kawasan perkotaan yang seringkali menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Ini menjadi relevan terutama di Kota Batu, yang tengah mengalami pertumbuhan pesat dalam industri pariwisata. Di samping itu, UU No. 10 / 2009 tentang Kepariwisata juga mengatur aspek-aspek berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata. Undang-undang tersebut menegaskan perlunya pembangunan pariwisata yang memperhatikan prinsip keberlanjutan, dengan tujuan melihat keanekaragaman budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata, implementasi rencana pembangunan pariwisata harus memprioritaskan pelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya. Setiap pembangunan objek pariwisata baru di Kota Batu juga diharuskan mempertimbangkan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari instansi terkait (Ismail, 2017). Dimana dengan diterapkannya AMDAL pada setiap pembangunan wisata akan sangat berperan dalam mengidentifikasi potensi dampak, mengidentifikasi komponen lingkungan, dan merumuskan rencana pengelolaan lingkungan (RKL) serta rencana dalam pemantauan lingkungan (RPL).

Dalam pengelolaan pariwisata, terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Prinsip-prinsip ini juga harus menjadi dasar dalam pengelolaan pariwisata, termasuk prinsip kelestarian

lingkungan, keberlanjutan masyarakat, dan keadilan sosial. Diperlukan pengelolaan pariwisata yang terstruktur dan efisien. Tata kelola memiliki potensi besar dalam mengelola destinasi pariwisata. Tata kelola pariwisata mencakup eksplorasi berbagai komponen destinasi pariwisata, dengan fokus pada pengaturan arah dan batasan destinasi tersebut. Selain itu, pengelolaan kelembagaan juga harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti wewenang, karakteristik, kebutuhan, kemampuan keuangan, sumber daya organisasi, sumber daya manusia, pengembangan model kemitraan, dan sebagainya. Melalui strategi pengembangan pariwisata ini, diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal. Sistem yang efisien bagi pemerintah, bidang swasta, dan masyarakat lokal adalah kunci untuk menerapkan tata kelola yang baik dalam mengelola destinasi pariwisata. Oleh sebab itu, pemerintah daerah secara normatif harus berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan kemampuan pariwisata yang ada, terutama dengan meningkatkan infrastruktur pariwisata. Pengelolaan tempat wisata adalah proses yang kompleks, dimulai dari tahap perencanaan awal yang mencakup penilaian potensi wisata, termasuk aspek fisik dan sosial, hingga penilaian dampak lingkungan (AMDAL) dan analisis sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Hal yang sama juga harus diterapkan di berbagai kawasan wisata di Kota Batu, termasuk Kawasan Wisata Brakseng. Wisata Brakseng menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, dengan kombinasi kebun sayur yang luas dan panorama tiga gunung utama: Gunung Arjuno, Gunung Welirang, dan Gunung Panderman. Dengan luas mencapai 10 hektar, Brakseng dibagi menjadi beberapa zona, termasuk zona edukasi, rekreasi, kuliner, dan camping. Tempat ini memiliki daya tarik yang beragam, termasuk pemandangan bukit hijau, lahan petani yang terawat dengan baik, dan dekat dengan pemandian air panas di Cangar. Pengelolaan wisata Brakseng dipercayakan kepada Kelompok Tani Abinaya Milenial, dengan pengawasan dari Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) setempat. Wisata Brakseng menjadi salah satu tujuan utama di Desa Sumberbrantas dan menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan dari bulan Juni hingga November 2023, sesuai yang terlihat dalam diagram di bawah ini. Peningkatan jumlah wisatawan harus didukung dengan pengembangan dan pengelolaan objek wisata yang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga para pengunjung merasa puas.

Gambar 1. 2 Diagram Jumlah wisatawan yang berkunjung pada Kawasan Wisata Brakseng Bulan Juni –Oktober 2023



Sumber : Diolah Peneliti 2023

Diagram diatas menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Wisata Brakseng yang mengalami ketidakstabilan. Namun, semakin banyak pengunjung yang datang, semakin penting untuk memperhatikan pelestarian lingkungan. Dalam pengelolaan objek wisata Brakseng, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, penting bagi lingkungan sekitar Kawasan Wisata Brakseng untuk mendapatkan perhatian yang cukup. Pariwisata akan mencapai keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan sesuai dengan harapan dari masyarakat setempat dan pengunjung, yang semuanya bergantung pada keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang pengembangan tata kelola pariwisata di Kawasan Brakseng Kota Batu dengan berfokus pada keberlanjutan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan tata kelola pariwisata kawasan Brakseng?
2. Bagaimana dampak pengembangan kawasan Brakseng berdasarkan environmental sustainability?

1.3 Tujuan penelitian

Dari gambaran masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh pemahaman tentang pengelolaan yang tepat pada pariwisata kawasan Brakseng
2. Untuk mengetahui pengembangan kawasan Brakseng berdasarkan environmental sustainability

1.4 Manfaat penelitian

1) Manfaat praktis

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pengelola Kawasan Wisata Brakseng dan pemerintah Desa Sumberbrantas dalam usaha meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Brakseng. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga untuk pembinaan dan peningkatan kapasitas yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata.

2) Manfaat teoritis

Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi para stakeholder yang terlibat dalam implementasi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

3. Manfaat akademis

Sebagai salah satu kriteria untuk menyelesaikan gelar Sarjana (S1) di FISIP UMM.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pengertian yang dijelaskan melalui kata-kata yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman terhadap permasalahan yang akan diselidiki dalam penelitian. Definisi konseptual membawa penjelasan yang ringkas dan terperinci mengenai suatu gagasan dengan tujuan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, definisi konseptual dapat dikemukakan dari masing-masing variabel, yaitu :

1.5.1 Tata Kelola (Governance)

Tata kelola merupakan suatu sistem institusional yang dirancang dan diterapkan sebagai respons terhadap berbagai isu publik yang muncul di masyarakat. Sistem ini melibatkan berbagai pihak dari pemerintah dan kelompok kepentingan lainnya dengan tujuan untuk mencapai target atau menyelesaikan masalah bersama. Governance adalah struktur nilai, kebijakan, dan lembaga yang

mengatur interaksi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta telah membawa dampak yang signifikan dalam hal ekonomi, sosial, dan politik (Rasul, 2012). Governance memiliki perbedaan dengan pemerintahan (government), di mana dalam konsep yang lebih sederhana, governance digambarkan sebagai sebuah struktur institusi, namun dalam interpretasi yang lebih kompleks, governance dijelaskan sebagai suatu proses administrasi negara.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tata kelola proses yang digunakan oleh organisasi atau entitas untuk mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan operasinya. Ini melibatkan struktur organisasi, kebijakan, prosedur, dan praktik-praktik yang diterapkan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien, sambil memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Terdapat teori dari George R. Terry mengenai tata kelola atau manajemen yaitu pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.5.2 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata didefinisikan bentuk perpindahan sementara dari suatu tempat ke tempat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok, dengan maksud menciptakan keseimbangan dengan lingkungan atau kesejahteraan dalam aspek sosial, budaya, alam, dan pengetahuan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) . Oleh karena itu, sebagai target destinasi wisata, diperlukan pengembangan pariwisata yang terencana dengan baik untuk menarik minat wisatawan. Hal ini mencakup penyediaan semua jenis fasilitas, layanan, serta infrastruktur yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pengembangan pariwisata ini juga bertujuan untuk menjaga proses ekologis yang penting, serta membantu dalam pelestarian warisan alam dan budaya manusia serta keanekaragaman hayati. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa pengelolaan pariwisata ini harus melibatkan berbagai pihak terkait dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dengan perencanaan yang cermat untuk jangka panjang (Yatmaja, 2019).

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata adalah 4A, yaitu Atraksi (daya tarik), Amenities (fasilitas pendukung), Ancillary services (layanan pendukung), dan Accessibility (aksesibilitas). Pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan yang komprehensif. Perkembangan teknologi juga harus mencakup berbagai aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti ketersediaan sarana transportasi dan pemasaran, kondisi infrastruktur pariwisata, dinamika interaksi sosial, integrasi dengan sektor lainnya, tantangan yang dihadapi oleh industri pariwisata, tingkat penerimaan dari komunitas lokal, dan aspek-aspek lainnya (Suardana, 2016). Prinsip perancangan kawasan alam menjadi landasan utama dalam perencanaan wilayah, mencakup beragam aspek yang harus diperhitungkan serta elemen-elemen yang terlibat dalam perencanaan wilayah

1.5.3 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata terdiri dari lima elemen krusial, termasuk daya tarik dan lingkungan di destinasi, fasilitas dan pelayanan di destinasi, aksesibilitas menuju destinasi, citra destinasi, serta harga untuk pengunjung (Palmer, 1999). Pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan berbagai dampak yang akan terjadi seperti dampak sosial, lingkungan dan ekonomi baik saat ini maupun kedepannya ini berdasarkan prinsip *The World Tourism Organization* (UNWTO) (Rubiyatno et al., 2022). Menurut (Arida, 2016) tujuan inti dari pariwisata yang berkelanjutan adalah mencapai keseimbangan antara lingkungan pariwisata dan kebutuhan lokal, baik itu dari masyarakat setempat maupun wisatawan, dengan fokus pada peningkatan ekonomi masyarakat sambil menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam menjaga sumber daya yang bersifat tidak dapat dipulihkan. Oleh sebab itu, ada beberapa aspek yang harus diperhitungkan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, seperti menghormati keberagaman sosial-budaya yang ada, mempertahankan warisan budaya dan tradisi yang ada, serta memberikan kontribusi pada pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman budaya. Selain itu, penting juga untuk menggunakan sumber daya alam secara efisien dengan memperhatikan proses ekologis yang vital, serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan alam. Terakhir, upaya harus dilakukan untuk memastikan kelangsungan operasional ekonomi dalam jangka panjang,

dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat setempat dan peluang untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari berbagai aktivitas pariwisata yang dilakukan (Nurlisa Ginting et al., 2020).

1.5.4 Environmental Sustainability (Kelestarian Lingkungan)

Menurut John Morelli dalam jurnal (Effendi et al., 2018) mengatakan bahwa environmental sustainability adalah prinsip dalam pengelolaan hutan dan lingkungan yang memperhitungkan fungsi ekologis hutan, kebutuhan masyarakat, dan pelestarian warisan alam bagi generasi mendatang. Dasar pemeliharaan lingkungan melibatkan aspek ekologi dan ekosistem, disertai dengan penelitian kasus yang disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan bertujuan untuk melindungi sumber daya alam dan memelihara ekosistem global guna mendukung kesehatan dan kesejahteraan saat ini dan di masa mendatang.

Aspek lingkungan sangat berpengaruh terhadap faktor ekologi sebagai penopang pembangunan yang berkelanjutan. Karena faktor lingkungan berkaitan erat dengan unsur alam yang ada di planet ini. Karenanya, dampak dari degradasi lingkungan akan menjadi semakin nyata. Contohnya, upaya untuk mengurangi sampah di sekitar lokasi wisata dan melakukan perbaikan terhadap kerusakan yang terjadi. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mempertimbangkan berbagai faktor lingkungan. Ini berarti mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, merawat dan memperbaiki kondisi lingkungan alam, serta tidak menggunakan lahan untuk aktivitas yang bisa merusak atau memperburuk lingkungan hidup. Dampak lingkungan dari pariwisata berkelanjutan adalah:

1. Integritas fisik, yang melibatkan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tata ruang serta mencegah polusi ekologis dan visual.
2. Keanekaragaman hayati, yang mencakup upaya pemasaran dan perhatian terhadap lingkungan, habitat alami, dan fauna liar, sambil mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata.
3. Penanganan sampah secara efektif, yang bertujuan untuk mengurangi pemanfaatan sumber daya yang khusus dan tidak dapat dipulihkan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata.

4. Upaya menjaga kebersihan lingkungan dapat membantu mengurangi polusi air, udara, dan tanah serta mengurangi volume limbah yang dihasilkan oleh wisatawan dan pelaku industri pariwisata.

1.6 Definisi Operasional

Pengelolaan yang efektif adalah dasar bagi kemajuan setiap entitas, termasuk tanpa memandang apakah itu lembaga pemerintah, perusahaan, serikat pekerja, atau entitas lainnya. Jika manajemen dilakukan secara efektif, ini menunjukkan bahwa organisasi tersebut telah mematuhi standar dan memiliki sistem dasar untuk memastikan kepercayaan, kejujuran, dan kewenangan institusi dalam merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, dan merencanakan program yang mencerminkan perspektif dan kebutuhan anggotanya. Manajemen yang efisien adalah kunci untuk memastikan bahwa suatu organisasi beroperasi demi kepentingan dan kesejahteraan anggotanya (Rudani, 2020).

Menurut George R. Terry, tata kelola yang efektif mencakup:

- 1) Perencanaan (Planning)
- 2) Pengorganisasian (Organizing)
- 3) Penggerakan (Actuating)
- 4) Pengawasan (Controlling)

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan atau upaya untuk menyelidiki dan didapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian. Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan, menggunakan pertanyaan yang bersifat umum atau luas (Creswell : 2008) pada jurnal (Raco, 2018).

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dalam metode kualitatif. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, wawancara, dokumentasi foto, cuplikan tulisan dari dokumen, serta catatan lapangan yang disusun oleh peneliti di tempat penelitian. Data ini tidak disajikan dalam bentuk statistik. Penggunaan pendekatan ini berguna untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya pengembangan tata kelola pariwisata yang baik bagi lingkungan masyarakat di desa Sumberbrantas.

1.7.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi dasar yang dikumpulkan atau dikumpulkan langsung dari subjek penelitian untuk kepentingan penelitian ini. Sementara itu, data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya atau yang telah dipublikasikan oleh media atau lembaga lain. Informasi tersebut akan dimanfaatkan dalam pengembangan penelitian ini.

- a. Data primer merupakan jenis data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai metode seperti observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi di lokasi penelitian, yakni Kawasan Wisata Brakseng. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Pengelola Kawasan Brakseng (Kelompok Tani Abinaya Millennial), BumDes Makmur Sentosa, Kepala Desa Sumberbrantas, Masyarakat.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data sekunder ini bisa didapatkan melalui orang lain atau dokumen. Jenis data yang didapatkan bagi peneliti dari sumber-sumber sebelumnya, seperti referensi jurnal, buku, media massa, peraturan perundang-undangan, dan informasi terkait yang terkait dengan penelitian sebelumnya. Adapun dokumen-dokumen yang didapatkan saat penelitian yaitu salinan RPJMDes Sumberbrantas, APBDes, Permenpar No. 9 Tahun 2021, data pengelola brakseng.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah langkah yang krusial dalam penelitian karena bertujuan demi mendapatkan informasi yang diperlukan. Tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna mendapatkan informasi yang relevan.

- a. Wawancara

Pertanyaan yang telah disusun sebelumnya akan diajukan kepada narasumber dalam proses wawancara demi mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Maksud dari melakukan wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan fokus

penelitian, yang mencakup berbagai aspek terkait. Wawancara akan dilakukan dengan pengelola Wisata Brakseng, Ketua Bumdes, Kades Sumberbrantas serta masyarakat di sekitarnya.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana seorang peneliti mengamati secara langsung dan mencatat gejala-gejala yang diteliti dengan cara yang terstruktur. Sehingga peneliti dapat memahami dengan baik obyek dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, peneliti akan mengamati sistem tata kelola wisata Brakseng untuk memperoleh pemahaman tentang upaya pengembangan pariwisatanya yang sesuai dengan environmental sustainability. Objek penelitian tersebut digunakan peneliti sebagai upaya untuk mensinkronkan data dan fakta sesuai dengan tema penelitian yang dikaji.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara metode pengumpulan data yang menyangkut mengumpulkan dan menyelidiki dokumen atau rekaman tertulis di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan subjek penelitian, tetapi mengumpulkan dokumen yang relevan. Penggunaan dokumentasi memiliki signifikansi yang tinggi dalam penelitian kualitatif, karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang "Pengembangan Tata Kelola Pariwisata Kawasan Brakseng berdasarkan Environmental Sustainability di Desa Sumberbrantas Kota Batu." Dokumentasi ini dapat berupa catatan lapangan, foto, video, dan merupakan sumber data yang penting serta bukti bahwa penelitian telah dilakukan.

1.7.4 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis akan menerapkan teknik sampling. Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka akan digunakan Teknik Nonprobability Sampling untuk menentukan subjek penelitian. Maka untuk mendalami informasi penelitian maka subjek dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1. 1 Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Saniman	Kepala Desa Sumberbrantas
2.	Wahyudi	Ketua Bumdes
3.	Mas Sahara	Ketua Kelompok Tani Abinaya Milenial
4.	Adnan	Masyarakat
5.	Rusbianto	Masyarakat
6.	Ainun	Pedagang Sayur sekitar kawasan Brakseng
7.	Astuti	Petani Sayur sekitar kawasan Brakseng
8.	Lina	Pengunjung kawasan Brakseng

1.7.5 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah area dimana data dikumpulkan dan interaksi dengan subjek penelitian terjadi. Penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Brakseng, Desa Sumberbrantas, Kota Batu.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bagian sistematis untuk memeriksa suatu hal dengan mengevaluasi bagian-bagiannya, hubungan antara elemen-elemen dan keterkaitannya dengan keseluruhan. Proses ini dimulai dengan pengamatan, diikuti dengan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumen terkait dengan "Pengembangan Tata Kelola Pariwisata di Kawasan Brakseng berdasarkan Environmental Sustainability" ditambahkan. Setelah data dikumpulkan dari sumber yang relevan, langkah berikutnya adalah menganalisisnya menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah dalam mempermudah, meringkas, atau menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, reduksi data melibatkan merangkum hasil wawancara dengan narasumber serta mengevaluasi dokumen-dokumen yang relevan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana informasi yang terkait satu sama lain, yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan

observasi yang teliti, disusun dan disajikan secara terperinci. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan menghubungkan dengan fenomena yang terjadi, regulasi yang mengatur, pihak-pihak yang terkait dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang dapat ditindak lanjuti sehingga bisa memperoleh kevalidan data berdasarkan data yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah rangkuman dari hasil penelitian yang mencakup jawaban terhadap pertanyaan penelitian, didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini membahas tentang fakta yang ditemukan terkait dengan pengembangan tata kelola pariwisata Kawasan Brakseng yang sesuai atau belum sesuai dengan ekowisata yang baik. Selain itu penarikan kesimpulan ini disesuaikan juga dengan aspek teoritis juga fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

